

KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM PANDANGAN AGAMA BUDDHA

Oleh Drs. Dharmaji Chowmas, S.Ag.

Abstrak

Kerukunan hidup beragama adalah kondisi bagi semua golongan agama bisa hidup bersama-sama secara damai tanpa mengurangi hak dan kebebasan masing-masing untuk menganut dan melaksanakan kewajiban agamanya. Kerukunan yang dimaksud bukan berarti penganut agama yang satu tidak merasa perlu atau menahan diri untuk melibatkan persoalan keberagamaan dengan pihak lain, karena kebersamaan menghendaki tenggang rasa, yang benar-benar dimungkinkan jika saling memahami.

Kerukunan akan bisa dicapai apabila setiap golongan agama memiliki prinsip setuju dalam perbedaan. Setuju dalam perbedaan berarti orang mau menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh aspirasi, keyakinan, kebiasaan dan pola hidupnya, menerima dan menghormati orang lain dengan kebebasan untuk menganut keyakinan agamanya sendiri. Memelihara kerukunan hidup umat beragama tidaklah berarti mempertahankan status quo sehingga menghambat kemajuan masing-masing agama. Kerukunan itu harus dilihat dalam konteks perkembangan masyarakat yang dinamis, yang menghadapi beraneka tantangan dan persoalan.

Key Word: Kerukunan, Antar Umat Beragama, Budha.

Pendahuluan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata rukun” dipahami sebagai (1) sesuatu yang harus dipenuhi untuk sahnya pekerjaan; (2) asas; (3) baik dan damai. Merukunkan berarti (1) mendamaikan; (2) menjadikan bersatu hati. Kerukunan berarti pula (1) perihal hidup rukun; (2) rasa rukun; kesepakatan. Jadi Kerukunan Hidup Umat Beragama berarti perihal hidup rukun yaitu hidup dalam suasana baik dan damai, tidak bertengkar, bersatu hati dan bersepakat antar umat yang berbeda-beda agamanya atau antara umat dalam satu agama.

Menurut Peraturan Bersama Menag dan Mendagri No. 9 dan 8 tahun 2006, kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kesatuan RI berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Masalah kehidupan beragama di masyarakat Indonesia merupakan masalah yang sangat peka diantara berbagai masalah sosial budaya lainnya. Terjadinya suatu masalah sosial akan semakin rumit apabila masalah tersebut sudah berbau sara (suku, agama dan ras) terlebih lagi kalau sudah menyinggung agama tertentu ditengah kehidupan masyarakat kita, mengingat beragamnya agama di Indonesia.

Menyadari hal tersebut, maka setiap agama memegang peranan yang sangat penting dalam mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa serta kedamaian hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk membentuk kerukunan hidup beragama di Indonesia, para pendiri bangsa amat tanggap dengan persoalan tersebut bahwa masalah keyakinan beragama itu amat sulit diatasi apabila timbul perselisihan di masyarakat. Oleh sebab itu para pendiri bangsa memasukkan peraturan tentang kebebasan melaksanakan memeluk agama dan melaksanakan ibadah sesuai agamanya masing-masing yang tertuang dalam pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945. Melalui peraturan tersebut pemerintah bermaksud memberikan pedoman sekaligus melindungi kebebasan memeluk agama dan melaksanakan ibadahnya, tanpa ada gangguan dari pemeluk agama lainnya.

Kerukunan hidup beragama adalah kondisi bagi semua golongan agama bisa hidup bersama-sama secara damai tanpa mengurangi hak dan kebebasan masing-masing untuk menganut dan melaksanakan kewajiban agamanya. Kerukunan yang dimaksud bukan berarti penganut agama yang satu tidak merasa perlu atau menahan diri untuk melibatkan persoalan keberagamaan dengan pihak lain, karena kebersamaan menghendaki tenggang rasa, yang benar-benar dimungkinkan jika saling memahami.

Kerukunan akan bisa dicapai apabila setiap golongan agama memiliki prinsip setuju dalam perbedaan. Setuju dalam perbedaan berarti orang mau menerima dan menghormati orang lain dengan seluruh aspirasi, keyakinan, kebiasaan dan pola hidupnya, menerima dan menghormati orang lain dengan kebebasan untuk menganut keyakinan agamanya sendiri. Memelihara kerukunan hidup umat beragama tidaklah berarti mempertahankan status quo sehingga menghambat kemajuan masing-masing agama. Kerukunan itu harus dilihat dalam konteks perkembangan masyarakat yang dinamis, yang menghadapi beraneka tantangan dan persoalan.

Untuk membina dan memupuk sikap hidup rukun, sang Buddha menganjurkan, *”terdapat enam Dharma yang bertujuan agar kita saling mengingat, saling mencintai, saling menghormati, saling menolong, saling menghindari percekocokan, yang akan menunjang kerukunan persatuan dan kesatuan. Keenam Dharma itu adalah:*

1. Memancarkan cinta kasih (metta) dalam perbuatan kita sehari-hari, maka kedamaian, keharmonisan dan kerukunan dan persatuan akan terwujud.
2. Menggunakan cinta kasih dalam setiap ucapan berbicara dengan etikat baik, tak menyebarkan isu, gossip dan fitnahan.
3. Selalu mengarahkan pikiran pada kebajikan, sama sekali tidak menginginkan orang lain celaka.
4. Menerima buah karma yang baik, kebahagiaan, berusaha tidak serakah dan membagikan kebahagiaan tersebut pada orang lain dan rasa kepedulian sosial.
5. Melaksanakan moral (sila), etika dengan sungguh-sungguh dalam pergaulan bermasyarakat. Tidak berbuat sesuatu yang melukai perasaan orang lain.
6. Mempunyai pandangan yang sama, yang bersifat membebaskan diri dari penderitaan dan membawanya berbuat sesuai dengan pandangan tersebut, hidup harmonis, tidak bertengkar karena perbedaan pandangan (Angguttara Nikaya III, 288-289).

2. Wawasan Pluralisme.

Kehidupan beragama tercermin dalam sikap, perilaku dan tindakan sesuai dengan nilai-nilai agama yang menekankan hidup beragama, toleransi dan penghargaan atas pluralitas yang belakangan ini mengalami tantangan yang hebat sekali.

Plural berasal dari kata plura, plures (bahasa latin) berarti banyak, lebih dari satu. Pluralitas mengandung makna adanya perbedaan, seperti yang terjadi dengan kemajemukan bahasa, etnis, budaya, ideologi dan agama. Pengakuan terhadap pluralitas bisa dihubungkan dengan fragmentasi. Sedang paham atau sikap pluralisme mempertalikan kebhinnekaan sebagai suatu kebutuhan bersama yang mempersatukan.

Ada banyak agama di dunia ini. Setiap agama memandang dirinya unik dan sekaligus universal. Klaim sebagai agama yang benar, menolak kebenaran lain dari yang dimilikinya. Selain itu kebanyakan agama terdapat kewajiban menarik orang lain untuk menjadi pengikutnya, cenderung untuk membuat seluruh manusia menganut agamanya. Sejarah mencatat perjumpaan agama-agama menimbulkan perang antar agama

Dewasa ini globalisasi membuat dunia kehilangan batas-batas budaya, rasial, bahasa dan geografis. Dengan cepat sebuah komunitas tidak lagi dapat menutupi diri. Dunia menjadi semakin kosmopolitan, dan setiap orang menjadi tetangga dekat dari penganut agama yang lain. Masalah yang timbul dari kemajemukan agamapun seringkali tumpang tindih dengan keanekaragaman bentuk dan faktor primordial lain yang dipengaruhi oleh berbagai kepentingan.

Menurut Krishnanda Wijaya-Mukti, Ketika orang terpukul menghadapi perubahan, kebutuhan akan kepercayaan spritual semakin hebat. Tapi bukan agama yang terorganisasi. Orang mengarah pada dua ekstrem: fundamentalisme dan pengalaman spritual pribadi. Globalisasi tak terbendung, namun sebaliknya juga terjadi gejala konvergensi (mencari titik temu) agama-agama dan nilai spritual, pluralisme tidak bertujuan mencapai suatu bentuk agama universal yang monolit¹.

3. Keniscayaan Pluralisme.

Setiap manusia memiliki sifat yang unik. Sekalipun banyak persamaan antara manusia yang satu dengan yang lain, adanya perbedaan dalam hal-hal tertentu merupakan keniscayaan. Kita bisa menemukan perbedaan dalam pembawaan, watak, kemampuan, minat, pendapat dan sebagainya. Manusia hidup bersama dalam perbedaan dan perbedaan itu sudah menjadi kebutuhan. Perbedaan dalam hal-hal tertentu tidak menghilangkan kenyataan adanya persamaan kepentingan, sehingga sebenarnya bisa merupakan suatu yang saling melengkapi.

Menghilangkan kemajemukan bukan hanya utopia yang sia-sia, tetapi juga merupakan usaha menghilangkan kebebasan manusia yang paling hakiki. Mengharapkan semua orang menganut satu agama tertentu adalah mustahil karena bertentangan dengan hukum alam (kehendak Tuhan). Sebagaimana mustahilnya menghendaki setiap orang diseluruh dunia ini menyatap satu jenis makanan saja, bukan saja itu berhubungan dengan selera dan tradisi, tapi pada prinsipnya juga menyangkut kebutuhan, dalam hal makanan adalah gizinya. Kalau agama disesuaikan dengan kecocokannya.

Karena mempertimbangkan kebhinnekaan, Buddha mengajar dengan bermacam-macam metoda (Saddharmapundarika sutra V). Cara Buddha menuntun Culapanthaka yang tak pandai menghafal berbeda dengan membimbing Ananda yang intelektual. Berbeda pula menghadapi Kassapa dari Uruwela yang mahir dalam ilmu gaib, atau Mahakasyapa yang menerima transmisi tanpa kata-kata. Keunikan itu akan diwariskan kepada murid-muridnya. Mudah dipahami perbedaan metoda itu melahirkan aliran-aliran yang pada dasarnya adalah semacam perguruan atau sekolah agama. Ada yang menitikberatkan sikap yang rasional, ada yang mementingkan kepercayaan atau bakti, ada yang utamakan disiplin, ada yang bersandar pada pengalaman intuitif atau meditasi dan sebagainya. Dalam perkembangannya tak terhindarkan muncul perbedaan tafsir dan praktik keagamaan yang dipengaruhi oleh beragama Budaya, yang menjadikan agama Buddha kaya dengan bermacam-macam tradisi.

Pemahaman ini tidak dengan sendirinya menganggap semua sekte itu sama. Pada zaman Buddha saja sudah terdapat dua macam orang yang keliru, yaitu ia menyatakan apa yang tidak pernah dikatakan oleh Tathagata² sebagai sabda Thatagata, dan ia yang mengingkari apa yang telah disabdakan oleh Tathagata (Anguttara Nikaya I, 59). Karena itu kita harus menguji, apakah yang sampai kepada kita itu sesuai dengan Dharma dan Vinaya. Menurut Sang Buddha, ” sebagaimana halnya dengan samudra raya yang hanya mempunyai satu rasa, yaitu rasa Asin, demikian pula Dharma hanya mempunyai satu rasa, yaitu rasa kebebasan”(Udana 56).

Pengakuan atas aliran-aliran keagamaan pertanda dari pluralisme, sepanjang tidak mengarah pada sikap sektarian yang mengembangkan konflik. Karena setiap komunitas menginginkan kesempatan dan kebebasan untuk menjalani kehidupan berdasar keyakinannya, sudah sewajarnya jika masing-masing aliran dan golongan agama bisa menerima serta menghargai keanekaragaman. Pluralisme menghendaki agar kita dapat saling berbagi pemahaman partikular kita mengenai agama dengan orang lain, yang memperkaya dan menghasilkan kemajuan rohani semua pihak. Untuk itu diperlukan kerendahan hati dan keterbukaan, toleransi dan saling pengertian.

4. Semangat Misioner

Buddha terbiasa menghadapi pluralitas filsafat, ajaran dan praktik keagamaan di zaman yang bersangkutan. Keragaman ini diuraikan dalam Brahmajala-sutta. Ada banyak teori yang saling bertentangan mengenai hakikat dunia dan nasib umat manusia dalam alam semesta, termasuk kelangsungan hidup setelah kematian. Ada banyak macam sistem pertapaan yang menawarkan jalan pembebasan. Pencerahan Buddha muncul dengan melepaskan diri dari kekusutan jaring-jaring semua pandangan dan kepercayaan itu.

Sifat misioner agama Buddha bersumber dari amanat Bhagava kepada 60 siswanya yang telah menjadi arahat, ”Para Bhikkhu, pergilah mengembala demi

kebaikan orang banyak, atas dasar kasih sayang terhadap dunia, untuk kesejahteraan, keselamatan dan kebahagiaan para dewa dan manusia” (Vinaya pitaka I:21).

Sekalipun memiliki semangat misioner, agama Buddha sangat menghargai kebebasan setiap manusia untuk memilih dan menentukan sikapnya sendiri. Keyakinan agama tidak boleh dipaksakan. Bagi Buddha keyakinan bukanlah persolan, yang penting bagaimana seseorang melakukan kebaikan untuk mengatasi penderitaan. Kepada Nigrodha Buddha menjelaskan bahwa ia menyampaikan ajaran tidak dengan keinginan untuk mendapatkan pengikut, atau membuat seseorang meninggalkan gurunya, melepaskan kebiasaan dan cara hidupnya, menyalahkan keyakinan atau doktrin yang telah dianut. Ia hanya menunjukkan bagaimana membersihkan noda, meninggalkan hal-hal buruk, yang menimbulkan akibat yang menyedihkan dikemudian hari (Digha-nikaya III:56-57). Orang ke neraka bukan karena menganut agama tertentu, tetapi karena kejahatan yang diperbuatnya³.

5.Melindungi Keyakinan.

Sudah selayaknya setiap orang melindungi keyakinan kita, tapi itu tidak berarti kita menjadi kolot dan fanatik dengan memelihara pikiran bahwa keyakinan kitalah yang paling benar dan yang lainnya salah. Mengenai ini Sang Buddha memberi nasehat kepada seorang pemuda yang bernama Kapathika,” Bagi seorang bijaksana yang harus melindungi kebenaran tidaklah layak untuk sampai kepada kesimpulan.’ Ini saja yang benar dan yang lainnya salah’.

Ketika diminta oleh Brahmana muda itu untuk memberikan keterangan lebih lanjut tentang hal melindungi keyakinan, Sang Buddha bersabda,” Seseorang mempunyai kepercayaan; kalau ia berkata, ini adalah kepercayaanku. Sampai disini ia melindungi Keyakinannya. Tetapi hal ini tidaklah berarti ia dapt mengambil kesimpulan,’ ini saja yang benar dan yang lainnya salah’. Orang boleh saja memilih kepercayaannya dan ia boleh berkata ‘ aku percaya ini. Sampai disini ia menghormati kebenaran. Tetapi tidaklah seharusnya ia berkata bahwa apa yang ia percayai itu adalah satu-satunya Kebenaran dan yang lainnya salah”.

Sang Buddha melanjutkan, "Melekat kepada satu pandangan saja dan memandang rendah pandangan orang lain adalah tidak baik dan orang bijaksana menamakan ini satu belunggu"

6. Pandangan terhadap Agama lain.

Sang Buddha sudah terbiasa menghadapi pluralitas filsafat, ajaran dan praktik keagamaan di zamannya. Sebagai orang yang sangat bijaksana, Buddha tidak pernah menghakimi, dengan mengatakan hanya Buddha Dharma yang benar dan lainnya salah. Beliau membuka kemungkinan bagi guru lain untuk menemukan segi-segi kebenaran bagi dirinya sendiri. Pengakuan terhadap Paccekabuddha 'yang mencapai kesucian dengan kemampuan sendiri, dapat menurunkan ajaran, tapi tidak mampu membimbing siswanya hingga mencapai kesucian'. Menunjukkan pandangan Buddha, bahwa mungkin saja ada kebenaran dalam ajaran (agama) lain, tapi bagaimanapun guru lain punya keterbatasan dalam membimbing murid mencapai kesucian.

Dalam Sandaka Sutta, Ananda menjelaskan cara agama Buddha menilai agama lain. Ada 4 agama palsu (abrahma cariavasa) dan 4 agama tidak memuaskan (anassaikam) walaupun tidak harus palsu.

Termasuk Agama Palsu adalah:

1. Materialisme, yang menyangkal kehidupan setelah kematian. Aliran ini berpandangan hidup hanya sekali saja, kebahagiaan didapat melalui pemuasan nafsu indrawi, selagi masih hidup raihlah kebahagiaan hidup.
2. Amoral, Setiap bentuk agama yang mengingkari pahala kebajikan atau mengajarkan sesuatu etika yang tidak bermoral.
3. Agama yang mengingkari kehendak bebas dan tanggung jawab moral, mengajarkan bahwa manusia diselamatkan dan dihukum secara ajaib. Ini termasuk aliran yang mengatakan bahwa orang diselamatkan bukan karena

kebajikannya, tapi karena Iman. Tidak peduli berapapun pahala yang telah engkau perbuat, jika tidak beriman pada suatu ajaran, semua itu sia-sia.

4. Setiap agama yang mengajarkan bahwa kebahagiaan dan penderitaan sudah ditakar, dungu atau menjadi bijaksana tidak ada bedanya akan mencapai keselamatan. Agama seperti ini akan menghilangkan kemauan orang berusaha, kehidupan suci menjadi tidak ada harganya.

Empat agama yang tidak memuaskan, namun tidak harus palsu adalah:

1. Pengakuan sang pendiri yang setiap waktu selalu tahu dan melihat apa saja dalam segala bentuk eksistensi.
2. Pengajaran yang semata-mata berdasarkan wahyu, kitab suci atau tradisi, yang membias lewat ingatan.
3. Bentuk-bentuk spekulasi logis dan metafisis.
4. Skeptisisme, pragmatis atau agnostisisme. (Majjhima Nikaya I:515-518).

Agama Buddha sangat menghargai kebebasan setiap manusia untuk memilih dan menentukan sikapnya sendiri. Keyakinan agama tidak perlu dipaksakan, yang penting cara seseorang menjalankan keyakinannya untuk kebaikan bersama dan untuk mengatasi penderitaannya. Kepada Nigrodha, Buddha menjelaskan bahwa Ia menyampaikan ajaran tidak bertujuan mendapatkan pengikut, atau membuat seseorang meninggalkan gurunya, melepaskan kebiasaan dan cara hidupnya, menyalahkan keyakinan atau doktrin yang telah dianut. Ia hanya menunjukkan cara membersihkan noda, meninggalkan hal-hal buruk, yang menimbulkan akibat menyedihkan dikemudian hari (Digha Nikaya III:56-57).

7. Toleransi dan rasa hormat.

Toleransi dan rasa hormat merupakan dua kata yang amat penting, yang harus diingat dalam suatu masyarakat yang multi religius. Seseorang tidak boleh hanya menghotbahkan sikap tenggang rasa, tetapi harus berusaha, pada setiap kesempatan

yang memungkinkan untuk selalu melaksanakan semangat keramahan, toleransi, sebab semangat itu akan amat membantu menciptakan suasana yang mengarah pada kehidupan damai dan serasi. Kita mungkin tidak dapat memahami atau menghargai nilai-nilai intrinsik dari upacara atau kebiasaan tertentu yang dilakukan oleh kelompok agama tertentu. Demikian pula orang lain, mungkin tidak bisa memahami atau menghargai upacara atau kebiasaan kita sendiri. Jika kita tak menghendaki orang lain menertawakan perbuatan kita, janganlah kita menertawakan orang lain. Kita harus berusaha mencari arti atau memahami kebiasaan-kebiasaan yang asing bagi kita karena hal ini akan membantu menimbulkan pengertian yang lebih baik, sehingga kita dapat meningkatkan semangat toleransi di antara para penganut agama yang bermacam-macam.

Telah disebutkan bahwa rasa hormat menimbulkan rasa hormat pula. Jika kita mengharap pemeluk agama lain menghormati ibadah agama kita, maka pada gilirannya kita juga tidak boleh ragu-ragu untuk menunjukkan rasa hormat kepada mereka pada saat mereka melakukan ibadah mereka. Sikap ini pasti akan mendukung hubungan yang lancar dan ramah dalam suatu masyarakat yang menganut berbagai agama masyarakat multi religius.

Tanpa melaksanakan semangat toleransi dan saling menghormati, maka racun diskriminasi, ejekan, dan kebencian yang berbahaya itu akan menyembur menghancurkan kedamaian dan ketentraman masyarakat dan negara kita. Suatu kenyataan bahwa di negara-negara tertentu yang tidak terdapat semangat toleransi dan saling hormat antar agama, maka pembunuhan, pembakaran dan penghancuran milik yang berharga telah terjadi. Tindakan tidak berguna seperti itu, yang menyebabkan hilangnya nyawa yang sangat berharga dan harta benda yang tak dapat di tebus, seharusnya membuka mata semua orang yang mendambakan kehidupan damai dan serasi. Semua umat yang beragama harus bersatu dalam persahabatan dan hubungan baik serta dengan kehendak baik antara satu sama lain guna mencapai harapan semua orang yang cinta damai dalam membangun masyarakat yang serasi, aman dan tentram.

8.Toleransi dan kerukunan beragama dalam sejarah agama Buddha.

Agama Buddha adalah agama yang penuh dengan toleransi, kedewasaan kehidupan beragama tidaklah ditandai dengan sikap fanatisme, menjaga kemurnian ajaran semata, tetapi kedewasaan hidup beragama justru ditandai dengan kemampuan kita untuk menghargai orang lain walau memiliki tradisi dan ajaran yang berbeda. Dalam sejarah perkembangan agama Buddha, agama Buddha dikembangkan dengan semangat cinta kasih, bukan dengan kekuasaan apalagi dengan kekerasan. Sang Buddha menjaga arus perpindahan agama dengan sangat hati-hati. Jenderal Siha, semula adalah penganut dan penunjang agama Jaina, mengajukan permohonan untuk diterima sebagai upasaka. Namun Buddha Gotama menganjurkan agar ia mempertimbangkan keputusan tersebut, mengingat pengaruh dan kedudukan jenderal itu sendiri. Sikap ini membuat Siha menjadi semakin kagum kepada Buddha. Orang lain justru sangat menginginkan dan akan mengumumkan ke seluruh negeri kalau seorang jenderal seperti dia menjadi pengikutnya(Vinaya-pitaka I:236-237).

Upali, seorang hartawan terkemuka yang diutus oleh gurunya Nighanta Nataputra seorang penganut agama Hindu Zaina untuk berdialog dengan Sang Buddha mengenai hukum karma. Dan diakhir dialog Upali timbul keyakinan dengan ajaran Buddha dan memohon agar Buddha berkenan menerimanya sebagai muridnya. Sang Buddha bukannya langsung menerima beliau, tapi malah menganjurkan Upali untuk mempertimbangkannya dengan sabda sebagai berikut,” Upali, kau adalah murid yang bijaksana dari seorang guru besar yang sangat terpandang di dalam masyarakat. Mengenai keinginanmu untuk menjadi penganutku, menjadi siswaku, pikirlah masak-masak jangan terburu nafsu” (Majjhima-nikaya I:378-380).

Sang Buddha menolak permintaan Jendral Siha dan Upali sampai tiga kali, dan sampai ketiga kalinya, akhirnya Buddha baru bersedia menerima mereka dengan syarat agar ia tetap menghormati bekas agamanya dan tetap menyokong mantan gurunya.

Pada masa raja Asoka yaitu Maha raja Asoka Wardhana pada abad III SM di Negeri India, seorang raja Buddhis yang menjalankan pemerintahan dengan sistem Buddha Dharma, mengutamakan semangat cinta kasih, toleransi dan kerukunan hidup umat beragama. Raja Asoka telah mencanangkan dekritnya tentang toleransi dan kerukunan hidup umat beragama, yang dekritnya itu terkenal dengan nama dekrit Asoka, yang tertatah dalam prasasti batu Kalinga XXII. Dekrit Asoka tersebut telah dipahatkan di atas prasasti batu cadas yang berbunyi "Prasasti Raja Asoka" dengan isi sebagai berikut:

*" Bila kita menghormati Agama kita sendiri,
janganlah lalu mencemoohkan dan menghina agama lain.
Seharusnya kita menghargai pula agama-agama lainnya.
Dengan demikian agama kita akan berkembang,
Disamping kita juga memberikan bantuan bagi agama-agama lainnya.
Bila berbuat sebaliknya, berarti kita telah menggali liang kubur bagi agama kita sendiri,
Disamping kita membuat celaka bagi agama lainnya.
Siapa yang menghormati agamanya tetapi menghina agama-agama lainnya
Dengan pikiran bahwa dengan berbuat demikian
Ia merasa telah melakukan hal-hal yang baik bagi agamanya sendiri,
Maka sebaliknya hal ini akan memberikan pukulan kepada agamanya dengan serius.
Maka karena itu toleransi, kerukunan dan kerjasama sangat diharapkan sekali dengan
Jalan suka juga mendengarkan ajaran-ajaran agama lainnya,
Disamping ajaran agamanya sendiri."*

Di Nusantara sendiri toleransi dan kerukunan dapat kita lihat pada negara kesatuan Nusantara pertama yaitu pada zaman kedatuan Sriwijaya pada abad VII, dengan agama Buddha sebagai pandangan kerohanian rakyatnya dan pada negara

kesatuan nusantara kedua yaitu zaman keprabuan Majapahit, dua agama yaitu agama Hindu siwa dan Buddha menjadi pandangan hidup rakyatnya. Seorang pujangga besar Buddhis Mpu Tantular telah meletakkan landasan persatuan dan kesatuan rakyat majapahit dengan syair yang termaktub dalam kitab Sotasoma yang intinya berbunyi” Siwa Buddha Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrwa”, yang artinya kira-kira,’ Siwa Buddha walau beda tetap satu, sebab tidaklah mungkin kebenaran itu mendua’.

9. Sabda-sabda Buddha.

Menghadapi pernyataan-pernyataan orang yang merendahkan agama kita, Sang Buddha menasehati,” *Ia menghinaku, ia menyinggung perasaanku, ia menyalahkanku, ia merugikanku, bagi siapa yang selalu berpikir demikian, maka keresahan, kebencian, kemarahan akan ada pada dirinya, tetapi barang siapa yang tidak berpikir demikian maka ia akan tetap tenang, sabar dan tidak akan melakukan tindakan kekerasan*”. (Dhammapada 3-4)

Untuk mencapai kedamaian Sang Buddha bersabda,” *Barang siapa ingin mencapai kedamaian. Ia harus cakap, jujur, tulus, rendah hati, lemah lembut dan tidak takabur*”.

Tentang kebencian dan cinta kasih sang Buddha bersabda,” Kebencian tak akan berakhir bila dibalas dengan kebencian tetapi kebencian akan berakhir bila dibalas dengan tidak membenci. Inilah hukum yang abadi “. (Dhammapada 5).

Tentang kesalahan dan kejahatan orang lain sang Buddha bersabda,” *Janganlah memperhatikan kesalahan dan hal-hal yang telah dikerjakan atau yang belum dikerjakan oleh orang lain, tetapi perhatikanlah apa yang telah dikerjakan apa yang belum dikerjakan oleh diri sendiri*”.

Tentang upaya kebenaran dan menjauhi perselisihan “Sebagian besar orang tidak mengetahuibahwa **dalam pertengkaran mereka akan binasa,** Tetapi mereka

yang dapat menyadari kebenaran (ini) akan segera mengakhiri semua pertengkaran” (Dhammapada 6):

Tentang pentingnya Musyawarah, hidup Damai & Rukun, dikisah dalam Maha Parinibanna Sutta Sang Buddha bertanya kepada muridnya apakah kaum Vajji suka bermusyawarah mencapai mufakat ?“Demikianlah yang telah kami dengar Bhante, bahwa kaum VAJJI bermusyawarah dan selalu mencapai mufakat dan mengakhiri permusyawaratan mereka dengan damai dan suasana yang rukun”. Kalau bergitu kata Sang Bahwa, kaum Vajji akan bertahan dan tidak akan runtuh. Dan Sang Buddha juga bersabda,” Samana Gautama selalu, Jauhkan fitnah, Sepanjang hidup...selalu berupaya untuk mempersatukan mereka yang berlawanan, Selalu mengembangkan persahabatan diantara semua golongan...demi persatuan (Brahmajala, Culasila), “Berbahagialah Sangha yang bersatu” Dhammapada, 194)

“Penakluk terbesar adalah yang orang yang dapat menaklukkan dirinya sendiri” (Dhammapada, 102),“Apabila seseorang berbuat “bajik” hendaklah ia mengulangi perbuatannya itu dengan suka cita dengan perbuatan itu” (DHARMA PADA, 18),“Pergilah para bikkhu, demi kesejahteraan dan kebahagiaan orang banyak berdasarkan pada kasih sayang kepada dunia” Vinaya Pitaka, Mahavagga 1.II)

Ada 7 syarat kesejahteraan suatu bangsa, Yaitu:

1. Sering mengadakan pertemuan atau musyawarah.
2. Permusyawaratanya selalu menganjurkan perdamaian.
3. Tidak membuat peraturan baru dengan merubah peraturan lama atau mereka meneruskan pelaksanaan peraturan-peraturan yang lama yang sesuai dengan ajaran kebenaran.
4. Menunjukkan rasa hormat dan bakti serta menghargai orang yang lebih tua.
5. Melarang adanya penculikan atau penahanan wanita-wanita atau gadis-gadis dari keluarga baik-baik.
6. Menghormati dan menghargai tempat-tempat suci.
7. Menjaga orang-orang suci dengan sepatutnya, bagi mereka yang belum memiliki pekerjaan diusahakan supaya memiliki pekerjaan. (Maha Parinibanna Sutta).

5. Wawasan Kerukunan masa kini.

Master Wan Tzu Kuang, Pimpinan Institute Missionaris Buddha Maitreya - Taiwan menjelaskan bahwa agama janganlah menjadi penghalang bagi umat manusia untuk hidup harmonis, kita hendaklah memandang setiap orang sebagai Saudara kita satu sama lainnya, tanpa memandang latar belakang suku, ras, bangsa dan agama. Pada abad 21 ini jika masih ada orang tidak memiliki konsep dunia satu keluarga, maka ia akan digilas oleh zaman. Dalam pandangan Master Wang abad 21 adalah dunia satu keluarga, merupakan satu kebutuhan kita bersama untuk sama-sama mewujudkan dunia satu keluarga. Laksma negara menjadi satu keluarga, laksma bangsa menjadi satu keluarga, laksma religi menjadi satu keluarga. Ini adalah pandangan tokoh Buddhis terkini, yang memandang sangat penting kita meletakkan kerukunan hidup sebagai dasar pengembangan agama.

¹ Krishna Wijaya-Mukti, Wacana Buddha-Dharma, Yayasan Dharma Pembangunan, Jakarta 2003, hal.141.

² Thatagatha, gelar kesucian untuk Sang Buddha, artinya Ia yang terbekahi.

³ Krishna Wijaya-Mukti, Wacana Buddha-Dharma, Yayasan Dharma Pembangunan, Jakarta 2003, hal.146.

Daftar Pustaka

- Aninomos, Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri dalam negeri No.9/no.8 tahun 2006, FKUB, Pekanbaru, 2007
- Chowmas D. , Mata kuliah pengembangan kepribadian, Materi Pendidikan Agama Buddha, edisi revisi, Mandala Production, Pekanbaru, 2009
- Dhammananda, Sri, Keyakinan Umat Buddha, Yayasan Penerbit Karaniya, 2002.
- Narada Mahathera, Dhammapada Sabda-sabda Buddha Gotama, Yayasan penerbit Karaniya, Bandung, 1993
- Panjika, kamus umum Buddha Dharma, Tri Sattva Buddhist Centre, Jakarta, 1994.
- Soehartoko, NA.,Drs, Peran tokoh agama dan tokoh etnis dalam meewujudkan, memelihara dan memantapkan persatuan dan kesatuan bangsa, Badan Infokom dan KB propinsi Riau, Pekanbaru, 2006.
- Wang Che Kuang, Pujian Kasih Semesta,DPP Mapanbumi, Jakarta, tanpa tahun.
- Wijaya-mukti, K.,Wacana Buddha-Dharma , Yayasan dharma pembangunan, Jakarta, 2003.